

KEDWIBAHASAAN PADA MASYARAKAT TUTUR DI KOTA CIREBON

oleh
Heni Heryani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kedwibahasaan pada masyarakat Kota Cirebon yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut digunakan secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kedwibahasaan terjadi karena adanya interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya atau interaksi antara satu suku dengan suku lainnya. Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai informan dwibahasawan. Beberapa dwibahasawan menguasai bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan ada pula yang menguasai bahasa Mandarin walaupun hanya untuk komunikasi lisan. Peralihan bahasa oleh para responden bisa dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau bahasa ketiga bergantung pada topik, orang, atau situasi yang muncul. Contohnya perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya, dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa yang terdiri dari dua bahasa maupun lebih di Cirebon dapat menyebabkan terjadinya alih kode, campur kode, dan penggunaan varian bahasa yang sama antar dwibahasawan..

Kata Kunci: Kedwibahasaan, masyarakat tutur Kota Cirebon

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa daerahnya masing-masing. Karena di Indonesia terdapat banyak bahasa, masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai suku selalu berhubungan dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda sehingga disadari atau tidak kedwibahasaan akan hadir sesuai dengan gerak langkah manusia Indonesia.

Kedwibahasaan seseorang adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Bilingualisme juga digunakan untuk orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan kebahasaannya. Indonesia bilingual karena setiap suku bangsa memiliki ratusan bahasa daerah selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, kedwibahasaan tidak hanya disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia, tetapi juga karena adanya interaksi antara suku yang satu dengan suku yang lain.

Dwibahasawan adalah orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, misalnya bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, Bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain, atau bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Penggunaan dua bahasa atau lebih menimbulkan pengaruh terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada tuturan dwibahasawan karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi yang berbeda-beda. Penggunaan dua bahasa atau lebih juga bisa

menimbulkan percampuran bahasa atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kedwibahasaan pada masyarakat tutur kota Cirebon. Masyarakat tutur Kota Cirebon merupakan salah satu masyarakat dwibahasa, bahkan masyarakat multibahasa. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai penutur dwibabahaya yang ada di kota tersebut.

Kota Cirebon merupakan daerah yang memiliki pendatang dari daerah lain yang berpindah dengan membawa bahasa daerahnya. Para pendatang itu berasal dari desa-desa sekitarnya yang berbahasa Sunda, ada yang berasal dari Cina, dan ada juga yang berasal dari Arab. Hal ini mendiversifikasi komunitas bahasa di Kota Cirebon. Keberagaman ini dipicu oleh seringnya bertemu dan berinteraksi dengan warga sekitar, sehingga semakin bervariasi bahasa yang digunakan atau dikuasai. Selain itu, secara geografis, kota Cirebon merupakan daerah perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme (Inggris: bilingualism) secara harfiah sudah dapat dipahami, Hal ini berkaitan dengan penggunaan kedua bahasa tersebut secara bergantian oleh penutur dalam interaksinya dengan orang lain (Mackey, 1962: 12, Fishman, 1975: 73 dalam Chaer, 2004: 84).

Banyak definisi lain yang dikemukakan para ahli bahasa tentang kedwibahasaan atau bilingualisme. Bloomfield dalam Rusyana (1988:1) Disarankan agar bilingual sebagai penutur asli juga mahir dalam kedua bahasa. Thiery dalam Grosjean (1978: 232) menyatakan tentang adanya bilingual sejati, yaitu seseorang yang dianggap bagian dari mereka oleh komunitas linguistik yang berbeda,

kasarnya secara sosial dan budaya ada pada level yang sama.

Weinreich (1970: 1) menjelaskan kedwibahasaannya sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti. Pengertian kedwibahasaannya yang dikemukakan oleh Weinreich itu hal ini juga berlaku pada praktik penggunaan tiga bahasa atau lebih, yang dikenal sebagai multilingualisme. Bahkan pemahaman Weinreich tentang bilingualisme mencakup dialek dari bahasa yang sama atau varian dari dialek yang sama. Konsep bilingualisme yang dikemukakan oleh Weinreich memiliki cakupan yang luas. Kedwibahasaannya merupakan akibat kontak yang sering antara dua kelompok bahasa yang tidak mempunyai sejumlah kepentingan yang sama secara politik dan ekonomi (Grosjean, 1982: 24). Tentang batas terendah untuk kedudukan seseorang sebagai dwibahasawan, Haugen dalam Grosjean (1982) menunjukkan kesanggupan untuk menghasilkan ujaran yang penuh makna dalam bahasa lain.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa pengertian kedwibahasaannya dari tingkatan yang paling tinggi, yaitu fasih pada kedua bahasa seperti yang dikemukakan oleh Boomfield sampai kepada tingkatan kedwibahasaannya yang paling rendah seperti yang dikemukakan oleh Haugen.

Sejalan dengan perkembangan kedwibahasaannya, pengertian dwibahasawannya pun mengalami perkembangan. Oleh karena itu, secara umum dikatakan bahwa dwibahasawannya adalah mereka yang bukan ekabahasawannya, yaitu mereka yang bukan hanya menggunakan menggunakan satu bahasa. Yang bukan ekabahasawannya ini mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa kedua yang berbeda pula (Rusyana, 1989: 18).

Chaer (2004: 4) menunjukkan bahwa bilingual adalah seseorang yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Secara umum bilingual adalah orang yang dapat menggunakan bahasa kedua, tetapi ada tingkatan yang berbeda, dari kedwibahasaannya awal, yaitu orang yang belajar bahasa kedua lebih awal, hingga orang yang sangat mahir dalam bahasa kedua, sehingga cukup untuk orang yang belajar bahasa kedua penguasaan bahasa ibu.

Sebagai seseorang yang melibatkan penggunaan dua bahasa, dan lebih jauh lagi, dua budaya, kedwibahasaannya tentu saja tidak terlepas dari konsekuensi kedwibahasaannya. Bagi beberapa dwibahasawannya, kedwibahasaannya mengakibatkan hal-hal yang merugikan dan sekaligus menguntungkan.

Beberapa dwibahasawannya merasa tidak nyaman ketika berhubungan dengan bahasa yang lebih lemah sehingga tanpa disadari selalu terjadi alih kode dan campur kode atau percampuran bahasa. Sebagian lagi merasa tidak senang kalau harus berperan sebagai interpreter dan bahkan mereka merasa tidak termasuk dalam kebudayaan mana pun (Grosjean, 1982: 269).

Vildomec (dalam Grosjean: 1982: 269) melaporkan bahwa kerugian menggunakan dua bahasa atau lebih dalam aktivitas sehari-hari dari para multibahasawannya, yaitu terjadinya interferensi bahasa, terutama ketika mereka lelah, marah, gugup, dan cemas. Juga ada kesulitan menjaga bahasanya tetap terpisah seiring dengan bertambahnya umur. Kerugian lainnya adalah adanya aspek bahasa yang berkembang tidak seperti yang diharapkan, ditambah lagi mereka merasa sebagai penerjemah yang buruk. Akan tetapi ada perasaan beruntung menjadi dwibahasawannya karena mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari kebudayaan lain yang berbeda, diperolehnya dua perspektif dalam kehidupan, terbukanya kesempatan kerja, dapat membaca literatur dalam teks aslinya, memiliki saran untuk mempertahankan kehidupan. Pengaruh positif tentang multilingualisme menurut responden Vildomec adalah telah membantu mempelajari bahasa lain, dapat berbicara lebih jelas, lebih kaya kosa kata dan tata bahasa, serta meningkatkan disiplin mental dan ketajaman berpikir.

2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai informan dwibahasawannya. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis tuturan dwibahasawannya yang telah dideskripsikan dalam bentuk peristiwa tutur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dwibahasawannya kota Cirebon sebagian besar menguasai Dua bahasa yaitu bahasa Jawa Cirebon sebagai bahasa pertama atau bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Banyak juga bilingual yang menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa Cirebon, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Bahkan, beberapa orang berbicara empat bahasa yaitu Jawa, Sunda, Indonesia dan Cina.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan, bahasa pertama diperoleh dalam keluarga, sedangkan bahasa Indonesia diperoleh setelah mereka memasuki sekolah formal. Ada pula beberapa keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena adanya perkawinan campuran antarsuku dan ada pula keluarga yang menggunakan bahasa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama walaupun tidak ada perkawinan campuran.

Bahasa pertama atau bahasa Jawa digunakan dalam lingkungan keluarga, dengan teman, atau dengan orang lain yang menguasai bahasa daerah itu. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi-situasi tertentu, misalnya dalam situasi formal di sekolah, dalam lingkungan pergaulan dengan teman, dan dengan orang lain yang menguasai yang tidak menguasai bahasa Jawa Cirebon.

Beberapa dwibahasawannya menguasai bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan ada pula yang

menguasai bahasa Mandarin walaupun hanya untuk komunikasi lisan. Komunikasi lisan itu dilakukan dengan orang dari golongan etnis Cina. Oleh karena dwibahasawan sering menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal itu menimbulkan pengaruh terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sering terjadinya alih kode, campur kode, maupun penggunaan variasi dari bahasa yang sama menimbulkan pengaruh pula terhadap bahasa Indonesia.

1. Penggunaan Bahasa Jawa Cirebon sebagai Bahasa Pertama

Penggunaan bahasa Jawa Cirebon sebagai bahasa pertama bila berkomunikasi dengan sesama orang Cirebon. Komunikasi berjalan lancar tidak ada hambatan. Penggunaan bahasa Jawa Cirebon terdapat dalam peristiwa tutur sebagai berikut.

- 1) *Setunggal mawon* (satu saja)
- 2) *Piro wong di?* (Ini berapa?)
- 3) *Enem rebu maratus* (enam ribu lima ratus)
- 4) *Wong ngatus seket, sami mawon.*
- 5) *Ado dawet segelase pira? Sewu mangatus.* (Ada cendol berapa satu gelas? Seribu lima ratus).
- 6) *Pira gelas payue sing sedina?* (Berapa gelas laku sehari?)

2. Alih Kode pada Masyarakat Dwibahasa Kota Cirebon

Peralihan bahasa oleh para informan bisa dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau bahasa ketiga bergantung pada topik, orang, atau situasi yang muncul. Misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya, dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda dan sebaliknya, dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa. Di bawah ini beberapa contoh tuturan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Sunda yang terjadi pada suasana jual beli di pasar.

- 7) Sunda bisa, Jawa bisa, asli Cirebon tapi di Bandung lama.
- 8) Anak-anak keluarga sendiri.
- 4) Di rumah bahasa Cirebon saja.
- 5) Nah, kalau ada orang Sunda saja, bahasanya bahasa Cirebon.
- 6) Makanan khas Cirebon, terasi, kerupuk, emping, copalai, ikan asin.
- 7) Ini di pamitran.
- 8) Ini uangnya empat puluh.
- 9) Ngerti sendiri.
- 10) Anak-anak keluarga sendiri.
- 11) Sehari-hari bahasa Cirebon.
- 12) Iya semua.
- 13) Biasa belanja di sini (sering belanja di sini).
- 14) Ya asli sini, bisa Sunda, bahasa Mandarin sedikit.
- 15)) Bahasa Sunda dulu pernah di Subang.
- 16) Tiap hari kalau ada yang beli, Jawa ya Jawa.
- 17) Sekilo dua enam.
- 18) Ya kalau belanja banyak dua empat.

Alih kode juga terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan orang Sunda seperti pada peristiwa tutur berikut.

- 18) *Mangga.*
- 19) *Tiasa kirang Pa.*
- 20) *Di Subang sakedap.*
- 21) *Teu aya abdi mah mung duaan, eh tiluan, sareng keluarga bahasa Jawa Cirebon.*

2. Campur Kode pada Masyarakat Dwibahasa Kota Cirebon

Alih kode yang terjadi pada penutur dwibahasa di Cirebon berupa peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda, atau dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Misalnya bila seseorang sedang berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, yaitu daerah Cirebon sedang menggunakan bahasa Jawa lalu beralih ke bahasa Indonesia apabila datang penutur ketiga yang tidak bisa berbahasa Jawa. Ada pula dwibahasawan yang menguasai bahasa Sunda mengubah bahasanya dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda apabila penutur ketiga berasal dari suku Sunda. Peralihan bahasa itu bagi beberapa informan menimbulkan kesulitan karena harus segera mengubah bahasanya ke bahasa Indonesia. Kesulitan itu menyebabkan dwibahasawan mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang berupa campur kode, yaitu

- 22) Ya-ya *enok* baru datang dari Bandung.
- 23) Di Cirebon *mah* paling lama, di Bandung *mah* sebentar.
- 24) Umuurnya *pira kralen?*
- 25) Ini *mateng kabeh.*
- 26) Berbicara bahasa Cirebon *tiasa*, bahasa Sunda oge *tiasa.*
- 27) *Sepulo taun lopi layar* (sepuluh tahun kapal berlayar)
- 28) *Kula lisu ke tanah bugi* (Saya tidak mau pulang ke Bugis) 1430 empat belas tiga puluh.
- 29) *Sekilo dua enem.*
- 30) Itu dua *rebu*, ini tujuh *rebu.*
- 31) *Enok* ya di Bandung lama.
- 32) *Krupuk* empat belas *rebu*, ikannya empat *rebu*, jadi delapan belas.
- 33) Ini tujuh delapan belas sama tiga belas tiga satu.
- 34) *Mangga* jadi setengah-setengah.
- 35) Oh lama di Cirebon *mah* paling lama, di Bandung *mah* sebentar.
- 36) Kalau di Bandung *eneng.*
- 37) Setengah *teh* tiga belas, katanya sekilo ya *Nok.*
- 38) Paling sepuluh *rebu*, pisang susu, mangga jeruk delapan *rebu* lima ratus.
- 39) *Niki pinten* Bu?
- 40) Tujuh *rebu.*
- 41) *Enok* satu lagi.
- 42) Itu punya *Enok.*
- 43) Adanya yang *kitu.*
- 44) Yang *cilik-cilik* ada (yang kecil-kecil ada)

- 45) Dua *enem* sama tujuh.
- 46) Bisa bahasa Sunda bahasa Cirebon *tiasa*.
- 47) *Uis uis* jambal.
- 48) Jambal seribu *tah*.
- 49) Jadi satu *bae*.
- 50) *Anu* sih gampang.
- 51) Umurnya *pira kralen* ya?
- 52) Tujuh *rebu* pas, tujuh *rebu* aja Ibu.
- 53) Iya, *uis siji jukut maning* (sudah diambil satu)
- 54) Ini *sekilo mawon*.
- 55) *Sekilo* yang *mente* (*sekilo* yang mentah)
- 56) Sepuluh *rebu*, ini *mateng kabeh*.
- 57) *Wong ngatus seket*, *sami mawon*.
- 58) Sewu mangatus (artinya seribu lima ratus).
- 59) Ada *dawet* (*dawet* dalam bahasa Cirebon artinya *cendol*)
- 60) *Sedina* tergantung kadang kalau lagi rame.
- 61) Paling *telung puluh ewu* (tiga puluh ribu).

Bahasa Jawa Cirebon merupakan bahasa yang terkontaminasi oleh bahasa Sunda, maka terjadilah percampuran bahasa Jawa dengan bahasa Sunda. Ada pendatang yang berasal dari Madura bernama Casin, 34 tahun, nelayan, bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa Jawa Cirebon, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya bahasa Jawa, dengan tetangga menggunakan bahasa Jawa, dengan anak menggunakan bahasa Jawa. Ketika berbicara bahasa Jawa sering bercampur dengan bahasa Indonesia. Untuk berdagang menggunakan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia.

Percampuran bahasa pada dwibahasawan terjadi dalam situasi tertentu. Percampuran bahasa terjadi juga bila dalam keadaan lelah, cemas, gugup, dan marah. Hal ini menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap bahasa Indonesia sebab percampuran bahasa akan merusak kaidah bahasa.

Beberapa informan menyatakan bahwa menjadi dwibahasawan menguntungkan karena dapat berkomunikasi dengan bahasa lain, bisa menjadi akrab karena saling mengerti bahasa yang digunakannya, dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari suku yang berbeda.

Dalam memilih bahasa, dwibahasawan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal, yaitu dalam pertemuan-pertemuan resmi, di sekolah, atau dalam komunikasi dengan orang yang berbeda suku. Hal ini menumbuhkan pengaruh positif terhadap bahasa Indonesia karena dwibahasawan memiliki kemampuan berbahasa dalam berbagai situasi pemakaian. Sebagai contoh, seorang penutur dwibahasa menyapa penutur lain yang berasal dari Bandung sebagai berikut.

- 62) Selamat pagi Ibu-Ibu!
- 63) Ada yang bisa saya bantu?

Kalimat itu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi pemakaian.

Dalam kegiatan internal seperti berhitung, berdoa, berpikir, dan bermimpi menggunakan bahasa

yang bervariasi. Ada responden yang menggunakan bahasa pertama, yaitu bahasa Jawa Cirebon, misalnya *sewu mangatus, telung puluh ewu*, ada pula yang lebih senang menggunakan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat tutur dwibahasawan Kota Cirebon memiliki kekhasan.

Berdasarkan hasil observasi melalui rekaman dan dari hasil wawancara dengan informan dwibahasawan di Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan pada masyarakat tutur di Kota Cirebon menimbulkan pengaruh positif atau menguntungkan dan juga menimbulkan pengaruh negatif atau merugikan.

Keuntungan yang diperoleh menjadi dwibahasawan lebih banyak karena dapat berkomunikasi dengan lebih banyak orang dapat mengetahui latar belakang dan budaya orang lain. Pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia semakin berkembang seiring dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua. Dwibahasawan menunjukkan sikap positif pula terhadap bahasa Indonesia dengan berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya, yaitu menggunakannya berdasarkan norma-norma bahasa dan sesuai dengan situasinya. Kerugiannya adalah sering terjadi alih kode, campur kode, dan merasa sering melakukan interferensi, terutama ketika dalam keadaan lelah, cemas, gugup, marah, emosi, dan stres.

Bahasa yang digunakan untuk kegiatan internal seperti berhitung, berdoa, berpikir, dan bermimpi bergantung pada topik dan situasi kegiatan itu berlangsung. Ada dwibahasawan yang menggunakan bahasa pertama, yaitu bahasa Jawa, ada pula yang menggunakan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia, atau bahasa ketiga bergantung pada situasi kegiatan itu berlangsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nababan, P.W.J. 1992. *Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa.
- Rusyana, Y. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Bandung: PPLPTK FPS IKIP.
- Rusyana, Y. 2004. *Peran Bahasa sebagai Perekat Keberagaman Etnik dalam Konteks*

- Pendidikan*. Makalah. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri.
- Rusyana, Y. 1999. *Fungsi Bahasa Daerah dalam Kehidupan Manusia Indonesia*. Makalah. Jakarta: TIM.
- Sumarsono dan Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pusta.